



PERAN KEPEMIMPINAN KYAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL BURHAN SUKAWENING GARUT

Sahid Maulana Sidiq¹, Iman Saifullah², Anton³

^{1,2,3} Universitas Garut, Indonesia

Email: sahidmaulana7291@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2706>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 27 June 2026

Keywords:

Kyai Leadership

Religious Character

Santri

Islamic Boarding School



ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the Kyai's leadership in shaping the religious character of students (santri) at Al-Burhan Islamic Boarding School, Sukawening, Garut. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews with the Kyai, teachers (ustadz), and students, as well as documentation studies. The data were analyzed through the processes of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Kyai's leadership plays a crucial role in the development of students' religious character through exemplary behavior, habituation of religious practices, moral guidance, advice-giving, and supervision of students' daily activities. The formation of religious character is carried out in an integrated manner through various religious activities and pesantren cultural practices that support the development of faith, discipline, responsibility, and noble morals. Supporting factors in this process include the Kyai's exemplary leadership, a conducive boarding school environment, and the support of teachers and pesantren administrators. Meanwhile, inhibiting factors include external environmental influences, the rapid development of information technology, and the diverse backgrounds of students. These findings provide insights for improving character education programs. The study also highlights the importance of collaboration among parents, teachers, and community members in supporting students' character development sustainably.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan Kyai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Burhan Sukawening Garut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam terhadap Kyai, ustadz, dan santri, serta studi dokumentasi. Data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kyai memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius santri melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, pemberian nasihat, serta pengawasan terhadap aktivitas santri dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter religius dilakukan secara terintegrasi melalui berbagai kegiatan keagamaan dan budaya pesantren yang mendukung perkembangan nilai-nilai keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Faktor pendukung dalam proses tersebut meliputi keteladanan Kyai, lingkungan pesantren yang kondusif, dukungan ustadz dan pengurus pesantren, serta partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan santri. Adapun faktor penghambat berasal dari pengaruh lingkungan luar, perkembangan teknologi informasi, dan perbedaan latar belakang santri yang memengaruhi proses adaptasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan model kepemimpinan Kyai.

Kata kunci: *Kepemimpinan kyai, karakter religius, santri, pesantren*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan faktor penting dalam keberhasilan suatu lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren. Dalam konteks pesantren, Kyai memiliki kedudukan yang sangat strategis sebagai pemimpin, pendidik, pembimbing, dan teladan bagi seluruh warga pesantren. Kepemimpinan Kyai memiliki karakteristik yang berbeda dengan kepemimpinan pada lembaga pendidikan formal karena didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, kharisma, serta kedekatan emosional dengan santri (Dhofier, 2020). Keberadaan Kyai tidak hanya berfungsi sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai figur yang menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kepemimpinannya, Kyai berperan dalam mengarahkan, mengawasi, dan membentuk pola perilaku santri sesuai dengan ajaran Islam. Kepemimpinan yang dijalankan secara konsisten mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan intelektual, spiritual, dan sosial santri. Oleh karena itu, peran Kyai menjadi elemen utama dalam keberlangsungan proses pendidikan dan pembentukan karakter di lingkungan pesantren. Sejalan dengan itu, pendidikan Islam menempatkan pendidik sebagai figur sentral dalam proses pembinaan moral, spiritual, dan karakter peserta didik sehingga keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan dan keteladanan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2022).

Kepemimpinan Kyai umumnya mencerminkan perpaduan antara kepemimpinan karismatik, paternalistik, dan transformasional. Sifat karismatik terlihat dari kemampuan Kyai dalam memperoleh kepercayaan dan penghormatan dari santri serta masyarakat melalui keteladanan, kedalaman ilmu agama, dan integritas moral yang dimiliki. Kepemimpinan dapat dipahami sebagai perbuatan atau tindakan seseorang yang mendorong atau memungkinkan orang atau kelompok lain untuk bergerak menuju suatu tujuan. Istilah dalam Al-Quran yang berhubungan dengan makna kepemimpinan mencakup ide "Umara" yang sering kali dikenal sebagai 'Ulil Amri yang disebutkan dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 59)

Selain itu, Kyai juga menerapkan pola kepemimpinan paternalistik yang menempatkan dirinya sebagai sosok orang tua yang memberikan perhatian, bimbingan, perlindungan, dan pengawasan terhadap perkembangan santri. Dalam perkembangannya, Kyai juga dituntut memiliki kemampuan transformasional untuk menjawab berbagai tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pesantren (Azra, 2022). Kemampuan tersebut terlihat melalui upaya pembaruan sistem pendidikan, pengembangan program pembelajaran, serta adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, kepemimpinan Kyai tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi, tetapi juga pada pengembangan kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi perubahan sosial secara bijaksana.

Fenomena Pembentukan karakter religius merupakan salah satu tujuan utama

pendidikan pesantren yang bertujuan menciptakan individu yang memiliki keimanan kuat, ketaatan dalam beribadah, serta akhlak yang mulia. Karakter religius tidak hanya dipahami sebagai kemampuan memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga sebagai kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2022). Dalam lingkungan pesantren, pembentukan karakter religius dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dengan aktivitas keseharian santri. Kegiatan tersebut meliputi pembelajaran kitab kuning, shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, kajian keislaman, serta berbagai aktivitas sosial yang mengajarkan nilai kebersamaan dan kepedulian. Lingkungan pesantren yang sarat dengan nuansa keagamaan menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada santri. Melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus, santri diharapkan mampu menginternalisasi ajaran Islam sebagai pedoman hidup.

Proses pembentukan karakter religius di pesantren dilakukan melalui berbagai metode pendidikan yang saling melengkapi. Metode pembiasaan diterapkan melalui pelaksanaan ibadah secara rutin sehingga santri terbiasa menjalankan ajaran agama dengan disiplin. Selain itu, metode keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh karena santri cenderung meniru perilaku Kyai dan ustadz yang mereka hormati. Pembinaan secara langsung juga dilakukan melalui kegiatan pengajian, diskusi keagamaan, nasihat, serta pendampingan terhadap permasalahan yang dihadapi santri. Interaksi yang intensif antara santri dan pengasuh pesantren memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai agama berlangsung secara lebih efektif. Karakter religius yang terbentuk tidak hanya tercermin dalam ketaatan beribadah, tetapi juga dalam sikap jujur, disiplin, amanah, tanggung jawab, sopan santun, serta kepedulian terhadap sesama (Arif, 2021).

Namun idealisasi tersebut belum sepenuhnya terealisasi di lapangan. Dalam praktiknya masih ditemukan berbagai tantangan yang menyebabkan munculnya kesenjangan antara tujuan pendidikan dengan realitas yang terjadi di lapangan. Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi santri, termasuk para santri. Akses informasi yang semakin luas memungkinkan masuknya berbagai budaya dan nilai yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Kondisi tersebut menuntut pesantren untuk terus melakukan adaptasi tanpa kehilangan identitas dan karakter khasnya. Selain itu, keberhasilan pembentukan karakter religius juga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan motivasi masing-masing santri, karena proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di lingkungan pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang lebih luas (Anton et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara awal di pondok pesantren Al Burhan Sukawening masih ada santri yang belum mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari meskipun telah mengikuti berbagai program pembinaan di pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang panjang. Tantangan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, seperti kurangnya kesadaran diri, pengaruh teman sebaya, penggunaan media sosial yang tidak terkendali, serta perubahan gaya hidup masyarakat modern. Selain itu, pesantren juga dihadapkan pada tuntutan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengurangi fokus pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran kepemimpinan Kyai menjadi penting untuk memahami bagaimana strategi yang diterapkan dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut.

Pondok Pesantren Al Burhan Sukawening Garut dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus kajian mengenai kepemimpinan Kyai dan pembentukan karakter religius santri. Pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya mencetak generasi santri yang tidak hanya mempunyai ilmu akan tetapi mempunyai karakter religius santri. Berbagai program pembinaan yang dilaksanakan menunjukkan adanya komitmen dalam membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu peneliti disini mengambil judul penelitian "Peran kepemimpinan Kyai dalam membentuk karakter religius santri di pondok pesantren al Burhan Sukawening Garut". Rumusan masalah yang akan dijawab oleh peneliti mengenai bagaimana kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter religius santri di pondok pesantren Al Burhan, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius di pondok pesantren Al Burhan, dan apa saja hasil kepemimpinan kyai dalam pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren al burhan sukawening garut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Burhan Sukawening Garut sebagai lokasi penelitian karena pesantren ini memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter religius santri melalui sistem pendidikan berbasis keteladanan dan pembiasaan. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan Kyai sebagai figur sentral yang memengaruhi kehidupan sosial, spiritual, dan pendidikan santri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kyai berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter dan budaya religius di lingkungan pesantren (Hadi et al.,2026). Subjek penelitian terdiri atas Kyai, ustadz/ustadzah, dan santri yang dipilih secara purposive sesuai dengan fokus penelitian. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman dan informasi yang relevan mengenai proses pembentukan karakter religius santri. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan fenomena penelitian secara mendalam dan komprehensif (Komariah, 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembinaan karakter religius serta interaksi antara Kyai, ustadz, dan santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan informan terkait kepemimpinan Kyai dalam membentuk karakter religius santri. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah profil pesantren, tata tertib, program pembinaan, dan dokumen pendukung lainnya. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya, mendalam, dan saling melengkapi. Pendekatan ini juga banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karakter berbasis pesantren (Warisno et al., 2025).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi dan matriks untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar data. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Model analisis ini dinilai efektif dalam penelitian kualitatif karena mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam

terhadap fenomena sosial dan pendidikan (Fajar et al., 2026). Melalui proses tersebut, temuan penelitian dapat disusun secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Kyai, ustadz/ustadzah, dan santri, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan mengurangi kemungkinan terjadinya bias dalam penelitian. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan member checking dengan meminta konfirmasi kepada informan mengenai data yang telah diperoleh. Langkah tersebut penting untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kepercayaan yang tinggi (Waziroh et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Peran kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter religius santri di pondok pesantren Al Burhan Sukawening Garut

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam di Pondok Pesantren Al-Burhan Sukawening Garut, peneliti menemukan bahwa kyai di pondok pesantren Al Burhan sangat menekankan pembentukan karakter kepada santrinya. Beliau menjadi seorang pemimpin yang tegas dalam menjalankan kepemimpinannya sebagai seorang kyai dalam menyikapi seorang santri yang heterogen. Hal ini dikatakan langsung oleh salah satu santri ketika diwawancarai oleh peneliti bahwa:

"kyai kami di pondok pesantren Al Burhan sangat menekankan pembentukan karakter yang baik seperti kedisiplinan dan sikap atau akhlakul karimah karena kyai selalu mengatakan bahwa seorang santri itu harus memiliki adab dan akhlakul karimah untuk menjadi pondasi ketika sudah keluar dari pondok pesantren."

Kyai di Pondok Pesantren Al-Burhan tidak hanya berperan sebagai pemimpin formal, tetapi juga sebagai figur sentral yang menjadi panutan spiritual, intelektual, dan moral bagi seluruh komunitas pesantren.

Pondok pesantren Al Burhan ini juga satu yayasan dengan sekolah kejuruan yaitu smk ma'arif sukawening, kepala sekolahnya adalah salah satu putra dari pimpinan pondok pesantren Al Burhan dan ketua yayasan nya juga adalah putra dari pimpinan pondok pesantren Al Burhan. Kebanyakan santri yang mondok di pesantren ini sambil sekolah di smk ma'arif sukawening karena masih satu yayasan tapi ada juga santri yang mondok tetapi sekolahnya tidak di smk ma'arif sukawening (kebanyakan santri yang tidak mukim). Kebanyakan santrinya juga berasal dari daerah yang lumayan jauh seperti malangbong, Bungbulang, dan Cilawu bahkan ada juga yang dari Bandung.

Keteladanan (Uswah)

Dari hasil wawancara bersama kyai, ditemukan bahwa di pondok pesantren ini sangat mengutamakan pendidikan karakter religius kepada santri karena karakter yang bagus merupakan modal utama ketika bermasyarakat. Sebagai seorang pimpinan pondok beliau selalu menjadi contoh yang baik bagi santri-santrinya, seperti selalu disiplin waktu shalat berjamaah di masjid, melakukan zikir setelah pelaksanaan shalat berjamaah, dan bersalaman bersama santri sesudah zikir. beliau menyampaikan:

"Sebagai seorang pimpinan pondok saya selalu berusaha menjadi contoh yang baik bagi

semua santri, seperti selalu disiplin waktu shalat berjamaah di masjid, melakukan zikir setelah pelaksanaan shalat berjamaah, dan bersalaman bersama santri sesudah zikir. Saya berpendapat bahwa dalam mendidik santri itu harus mencontoh rasulallah bahwa mendidik itu efektif dengan cara bil hal atau dengan suri tauladan yang baik, ketika kyai memberikan contoh yang baik maka santrinya akan melakukan apa yang dilakukan kyainya."

Hal ini juga dikatakan oleh dewan pengajar (ustaz) di pondok pesantren Al Burhan bahwa:

"Setiap waktu shalat berjamaah beliau selalu menjadi imam shalat kecuali kalau beliau sedang sakit atau ada keperluan maka imam shalat di gantikan oleh dewan pengajar."

Keteladanan kyai merupakan strategi utama dalam meningkatkan kesadaran religius santri, karena santri cenderung meniru perilaku yang dicontohkan oleh kyainya. Oleh karena itu, konsistensi kyai dalam memimpin ibadah berjamaah dan aktivitas keagamaan lainnya menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Burhan.

Kebarokahan ilmu akan didapatkan apabila santri selalu mengikuti dan melakukan apa yang dicontohkan oleh kyainya, maka percuma mempunyai banyak ilmu tapi tidak mendapatkan barokah dari kyai. Sejatinya seorang santri akan selalu mematuhi kyainya, maka di pondok pesantren Al Burhan pun kebanyakan santri selalu melakukan apa yang kyai contohkan. Kyai menyatakan bahwa:

"mayoritas santri ketika diberikan contoh langsung oleh kyai kebanyakan mengikuti apa yang saya contohkan, seperti rutin sholat sunat setelah melaksanakan shalat wajib, ikut berzikir dan lain sebagainya. Jika ada santri yang tidak mengikuti biasanya saya akan menasehati santri tersebut ketika waktu mengaji."

Gaya Kepemimpinan Kyai

Setelah mewawancarai salah satu santri yang menyatakan:

"kyai kami merupakan seorang pemimpin yang tegas dalam aturan yang sudah ditetapkan, seperti ketika memerintahkan santri supaya sudah ada di masjid sebelum azan berkumandang dengan perkataan yang tegas. Apabila aturan-aturan yang sudah ditetapkan dilanggar oleh santri maka akan ada konsekuensinya, seperti apabila menjadi ma'mum masuk maka santri tersebut harus berdiri sampai zikir selesai."

Ketegasan ini selalu dilakukan kyai apalagi ketika waktu shalat berjamaah sudah tiba. Dalam peraturan pondok pesantren itu ada yang dinamakan pelanggaran kecil dan ada pelanggaran besar, kalau pelanggaran kecil konsekuensinya akan diberikan hari itu juga kepada santri sedangkan pelanggaran besar seperti berkelahi sesama teman, mencuri, mebulu akan di panggil terlebih dahulu ke rumah kyai lalu akan dinasihati oleh kyai kalau sudah dinasihati masih melanggar maka konsekuensinya bisa dikeluarkan dari pondok.

Ketika melakukan wawancara kepada Kyai, beliau mengatakan:

"meskipun karakter yang di miliki saya tegas atau bahkan kelihatan seperti marah, akan tetapi itu merupakan perilaku yang menunjukkan rasa sayang terhadap santri karena meskipun santri bukan anggota keluarga saya dari segi nasab, akan tapi sejatinya ketika sudah tinggal di pondok pesantren Al Burhan maka semuanya anak anak saya."

Disini bisa dipahami bahwa selain dari mengaitkan sanad keilmuan, santri dan kyai memiliki ikatan emosional yang sangat kuat sehingga meskipun santri nantinya sudah keluar dari pondok maka tetap seorang santri akan menjumpai kyainya. Hubungan kyai dan santri dibangun tidak hanya melalui proses pendidikan, tetapi juga melalui ikatan moral dan emosional yang menempatkan kyai sebagai figur pengasuh sekaligus orang tua bagi santri.

Kyai juga mengatakan bahwa:

"ketika santri sudah dekat dengan saya maka bentuk rasa sayang saya yaitu dengan interaksi yang kalau dilihat kata-katanya seperti kasar, padahal itu merupakan perilaku yang menunjukkan rasa sayang terhadap santri. Seperti ketika saya berkomunikasi dengan santri terus menanyakan kabar orang tuanya itu dengan kata-kata yang kurang bagus (dalam bahasa sunda) seperti dalam bahasa sunda "si bapak cager di imah" atau ketika memanggil santri "cik kadieu hela maneh" bukan berarti saya kesal atau tidak suka terhadap santri akan tetapi sebaliknya bahwa rasa sayang saya terhadap santri diungkapkan seperti itu."

Pengawasan Perilaku Santri

Kyai selalu mengawasi santri setiap hari kecuali ketika santri sedang sekolah maka kyai menitipkan santri kepada guru di sekolah supaya tetap diawasi. Dalam pengawasan santri kyai menyatakan:

"Santri selalu diabsen ketika mengaji supaya bisa ketahuan siapa yang selalu hadir dan siapa yang jarang hadir ketika jadwal mengaji. Pengawasan saya terhadap santri juga dilakukan ketika malam, seperti memperingati santriwati untuk tidak keluar pondok di atas jam 10 malam karena menjaga fitnah. Santri juga jangan tidur terlalu malam karena subuhnya harus bangun pagi sebelum azan subuh."

Pengawasan yang dilakukan secara konsisten melalui pemantauan kegiatan ibadah, absensi pembelajaran, serta pengendalian aktivitas harian santri merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan santri di lingkungan pesantren supaya menimbulkan kebiasaan yang baik bagi santri.

Ketaatan Ibadah

Di dalam pembentukan karakter religius santri, kyai di pondok pesantren Al Burhan yang pertama kali ditekankan adalah shalat. Kyai mengatakan bahwa:

"mengajari santri mengenai ibadah shalat harus menanamkan kepada santri bahwa shalat bukan hanya kewajiban saja akan tetapi harus merasa bahwa shalat itu kebutuhan, karena menurut saya kalau sekedar kewajiban maka kurang ada timbal baliknya setelah melaksanakan shalat. saya mencontohkan bahwa shalat itu sebagai kebutuhan makan pada manusia, apabila manusia makan maka akan hidup sebaliknya apabila manusia tidak makan maka akan mati."

Pendiikan karakter religius bisa diukur dari bagaimana shalat yang dilakukan santri. Ketika santri istiqomah melaksanakan berjamaah dan tepat waktu, maka akan tumbuh dengan sendirinya karakter religius yang baik.

Dewan pengajar mengatakan bahwa:

"membentuk karakter religius harus dengan kebiasaan. Oleh karena itu kami membuat kebiasaan-kebiasaan atau agenda hususnya dalam aspek pembentukan karakter religius dari mulai bangun tidur santri harus sudah bangun sebelum azan subuh berkumandang, lalu kegiatan mengaji dari ba'da subuh, ba'da asar, ba'da magrib dan ba'da isya, tadarus al quran, pembacaan sholawat sesudah shalat magrib, dan zikir setelah melaksanakan shalat."

Kebiasaan ini nantinya akan membentuk karakter religius yang baik bagi santri karena perubahan pasti akan ada pada dirinya setelah rutin melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang ada di pesantren. Pembiasaan ibadah harian di lingkungan pesantren, seperti shalat berjamaah, tadarus, dan dzikir bersama, berperan penting dalam membangun karakter religius karena mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman ke dalam

perilaku santri. Dengan demikian, rutinitas keagamaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Burhan tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan sikap dan karakter religius pada diri santri.

Metode Pendidikan

Membentuk karakter santri juga perlu pendidikan formal di pesantren seperti di Al Burhan pendidikan nya sama dengan dulu yaitu pendidikan salafy. Metode pengajaran utamanya adalah talaqqi yaitu santri duduk dihadapan guru untuk mendengarkan, menyimak, dan mengoreksi bacaan dan metode hafalan yang mana santri harus menghafal beberpa kitab yang sudah ditentukan dalam kurikulum. Seperti biasa dipondok pesantren Al Burhan masih menggunakan kurikulum pesantren salafiyah tradisional yaitu kajian kitab kuning. Penggunaan metode talaqqi dan hafalan dalam pendidikan pesantren salafiyah tidak hanya bertujuan mentransmisikan ilmu keislaman, tetapi juga membentuk karakter santri melalui penanaman adab, kedisiplinan, ketekunan, dan penghormatan kepada guru yang terintegrasi dalam proses pembelajaran kitab kuning.

Dewan pengajar mengatakan bahwa:

"Kami menggunakan metode salafy di pondok pesantren Al Burhan karena metode ini masih efektif untuk di lakukan yang tidak bisa digantikan oleh teknologi yaitu membangun pondasi karakter dan literasi yang kuat pada santri."

Peneliti berpendapat bahwa tradisi lama ini harus tetap dilestarikan jangan sampai dihilangkan karena di dalam metode salafy akan terjaga sanad keilmuan yang sangat penting. Selain dijadwal formal, santri juga diperintahkan untuk sering melakukan sorogan kepada santri yang lebih senior dan menghafal bersama di luar kegiatan mengaji inti. Kyai mengatakan:

"Santri diperintahkan oleh saya untuk selalu menghafal, karena untuk bisa memahami kitab kuning tidak cukup dengan membaca nya saja apalagi ilmu nahwu shorof yang syarat memahami nya itu yang pertamakali harus dilakukan santri adalah menghafalnya baru bisa memahami ilmu nahwu dan shorof."

Kedisiplinan

Menanamkan kedisiplinan kepada santri itu memerlukan waktu. Apalagi latar belakang santri berbeda beda, yang harus ada adaptasi terlebih dahulu antara kebiasaan di rumah dengan kebiasaan di pesantren. Kyai mengatakan:

"Untuk mengatur kegiatan santri sehari hari di pondok pesantren saya beserta dewan pengajar membuat jadwal kegiatan yang harus dilakukan oleh santri, apabila ada santri yang melanggar maka akan terkena konsekuensi atau hukuman, ini untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada santri apalagi disiplin waktu shalat dan mengaji."

Hukuman yang dilakukan di pondok pesantren Al Burhan adalah hukuman fisik yaitu jalan bebek sambil diiringi musik oleh tim hadroh. Penerapan tata tertib yang disertai dengan *ta'zir* atau hukuman edukatif merupakan salah satu strategi pesantren dalam menanamkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan melalui pembiasaan serta pemahaman terhadap konsekuensi dari setiap tindakan.

Santri mengatakan bahwa:

"kami mempunyai jadwal untuk menghafal bersama,tapi terkadang ada juga teman kami yang males untuk menghafal dan akhirnya terkena hukuman ketika guru kami mengatuhinya."

Selanjutnya juga untuk membiasakan santri supaya tidak telat melaksanakan shalat

berjamaah, maka santri diperintahkan untuk selalu ada di masjid ketika waktu shalat akan tiba. Seperti yang dikatakan kyai:

"kebiasaan santri disini yaitu suka tadarus terlebih dahulu ketika waktu shalat magrib akan tiba, setelah itu dilanjutkan malantunkan shalawat sambil menunggu azan magrib supaya santri menjadi terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu."

Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Santri

Faktor Pendukung

Dalam membentuk karakter religius santri tentunya ada faktor pendukung yang membantu pengasuh pondok pesantren dalam membina santri. Hasil wawancara bersama kyai dan dewan pengajar mereka mengatakan bahwa:

"salah satu faktor pendukung pembentukan karakter di pondok pesantren Al Burhan adalah orang tua santri. Pada saat orang tua santri menitipkan anak nya kepada kami di pesantren maka orang tua harus menerima kebijakan yang ada di pesantren dan selalu mendukung kegiatan yang ada di pondok pesantren."

Dengan demikian, dukungan orang tua dalam bentuk kepercayaan kepada pengasuh, penerimaan terhadap aturan pesantren, dan keterlibatan dalam proses pendidikan menjadi faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan pembentukan karakter religius santri.

Selanjutnya, santri senior juga berpengaruh dalam pembentukan karakter religius di pondok pesantren Al Burhan. kyai mengatakan:

"ketika ada santri baru masuk ke pondok maka peran santri senior akan menjadi orang pertama yang harus jadi contoh yang baik. Santri baru akan melihat seniornya terkait tingkahlaku dan kebiasaanya sehari-hari di pondok pesantren ini."

Awal masuk pondok, santri baru akan sering melihat kelakuan santri senior, ketika santri senior selalu membimbing santri baru sehingga betah tinggal di kobong maka kyai akan lebih mudah mendidik pendidikan karakter pada santri baru tersebut. Karena di pondok pesantren Al Burhan kebanyakan pesantrennya sambil sekolah maka setiap tahun pasti ada santri baru yang masuk dan santri yang sudah lulus sekolah biasanya langsung keluar pondok. Kyai mengatakan:

"alhamdulillah di pondok pesantren Al Burhan jika ada santri baru maka santri senior sudah mengerti yaitu akan memberikan contoh yang baik. keberadaan santri senior yang mampu memberikan teladan dan pendampingan kepada santri baru menjadi faktor pendukung penting dalam pembentukan karakter religius karena membantu proses adaptasi sekaligus menanamkan nilai-nilai religius melalui interaksi sehari-hari."

Salah satu santri mengatakan bahwa:

"alhamdulillah ketika saya baru masuk ke pondok pesantren Al Burhan sambil sekolah di Smk Ma'arif Sukawening kakak kelas atau senior saya menyambutnya dengan baik, mereka membimbing dan mengarahkan saya ketika saya salah."

Pondok pesantren Al Burhan adalah salah satu pondok yang lingkungannya bercampur baur dengan masyarakat, sehingga kegiatan santri selalu terlihat oleh mata masyarakat. Kyai mengatakan:

"masyarakat yang ada di lingkungan pesantren Al burhan terkadang memberikan masukan kepada saya apabila apa yang dilakukan santri tidak sesuai dengan pendidikan yang ada di pesantren. Masukan-masukan yang di laporkan masyarakat akan selalu di terima oleh saya, lalu akan menjadi bahan evaluasi bagi saya dan dewan pengajar."

keterlibatan masyarakat sekitar dalam memberikan masukan dan pengawasan sosial terhadap perilaku santri menjadi faktor pendukung yang membantu pesantren dalam

melakukan evaluasi serta memperkuat proses pembentukan karakter religius santri.

Faktor Penghambat

Salah satu faktor penghambat pembentukan karakter religius santri diantaranya perbedaan latar belakang santri yang sulit beradaptasi ketika sudah tinggal di pesantren. Hal ini menjadi penghambat dalam membina karakter religius santri karena santri tersebut akan lama beradaptasi dengan kegiatan di pondok pesantren. Kyai mengatakan bahwa:

“karena latar belakang santri itu berbeda beda, maka ini menjadi hambatan bagi saya dan dewan pengajar untuk me,bina karakter religius santri Seperti masih terbiasa bangun siang sehingga sulit ketika dibangun oleh pengurus atau sulit melaksanakan shalat berjamaah dikarenakan di rumahnya berbeda kebiasaan.”

Ketika santri sulit beradaptasi dilingkungan pondok, maka kebiasaan buruknya terkadang suka ditiru oleh santri yang lain.

Teknologi dan media sosial juga menjadi faktor penghambat karena akibat dari media sosial santri terkadang lalai dalam melaksanakan kegiatan yang sudah ditentukan. Karena di pondok pesantren Al Burhan kebanyakan santri sambil sekolah, maka HP tidak di kumpulkan karena dibutuhkan di sekolah. Ada baik nya dan ada juga buruknya ketika santri memegang HP, seperti apa yang dikatakan kyai:

“sebenarnya ketika di pesantren itu, santri tidak boleh membawa hp karena akan mengganggu proses pembelajaran. Tapi dikarenakan banyak santri yang sambil sekolah maka saya membiarkan santri membawa hp asalkan digunakan sebagaimana mestinya.”

Akan tetapi buruknya masih ada sebagian santri yang terlalu banyak bermain HP yang kemudian mengganggu proses pembelajaran dan adanya HP santri kadang kadang sampai bergadang bermain Hp sehinggal bangun subuh kesiangan. Meskipun peraturan dari kyai bahwa santri tidak boleh tidur di atas jam 10 akan tetapi masih ada santri yang diam-diam tidak tidur hanya karena ingin bermain HP.

Selain itu dikarenakan kyai punya banyak kegiatan di luar, maka santri terkadang tidak terpantau oleh kyai. kyai mengatakan:

“saya mengikuti banyak kegiatan di luar seperti menjadi ketua MUI di kecamatan sukawening, menjadi ketua MWC (ormas NU) di sukawening, dan sering diperintah mengaji atau dakwah di daerah lain. Oleh karena itu terkadang pengawasan kyai kepada santri kurang maksimal, akan tetapi ketika saya ada agenda maka saya selalu memerintahkan dewan pengajar supaya selalu membimbing dan mengarahkan santri ketika saya sedang tidak ada di pondok pesantren.”

Hasil Kepemimpinan Kyai Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Al Burhan Sukawening Garut

Disiplin

Hasil dari kepemimpinan kyai dalam pembentukan karakter religius santri di pesantren Al Burhan Sukawening tentunya dirasakan oleh para santrinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kyai selaku pimpinan pondok bahwasannya:

“Alhamdulillah dari kepemimpinan yang saya lakukan terlihat ada perubahan sikap dan perilaku para santri. Banyak santri yang sebelumnya kurang disiplin dan kuraang percaya diri, kini menjadi lebih bertanggung jawab.”

Dewan pengajar menambahkan:

“adanya program-program di pesantren ini menjadikan santri menjadi lebih disiplin baik disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin dalam beribadah karena salah satu karakter

santri yang berakhlakul karimah yaitu mempunyai kedisiplinan."

Diantara kedisiplinan tersebut adalah disiplin waktu. Santri diajarkan untuk selalu tepat waktu dalam menjalankan kegiatan, termasuk shalat berjamaaah, belajar, aktivitas lainnya. Contoh santri harus sudah berada di masjid sebelum azan berkumandang. Kewajiban shalat lima waktu dan ibadah yang lainnya dilakukan dengan konsisten dan penuh dengan tanggung jawab. Santri juga rajin dalam menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, dengan mengikuti jadwal belajar yang sudah ditentukan. Dewan pengajar mengatakan:

"kami mengamati perkembangan santri dari segi kedisiplinan, akhlak, dan pemahaman agama. Kami juga melihat bagaimana mereka lebih sabar, menghargai sesama dan semakin berkomitmen menjalankan ajaran agama."

Aktif Dalam Kegiatan Sosial Masyarakat

Santri dan masyarakat sosial memiliki hubungan erat dan saling mempengaruhi. Santri sebagai individu yang menimba ilmu di pondok pesantren tidak hanya belajar ilmu agama saja tetapi juga memiliki peran dalam kehidupan sosial masyarakat. Kyai mengatakan:

"santri itu harus bisa berbaur sama masyarakat sosial sebab nantinya kan setelah lulus dari sini santri akan berada di lingkungan sosial di luar san, oleh sebab itu kita kita menekan kan kepada santri untuk saling menghargai masyarakat sekitar."

Salah satu kegiatan sosial yang dilakukan santri di pondok pesantren Al Burhan yaitu mendatangi acara syukuran yang dilakukan oleh masyarakat atau acara tahlil ketika ada masyarakat yang meninggal dunia.

Bertanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam pesantren sangat ditekankan dan menjadi salah satu prinsip dasar dalam pembentukan karakter santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam memiliki tujuan tidak hanya untuk mendidik santri dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang memiliki integritas, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Kyai mengatakan:

"sebagai seorang santri itu wajib punya tanggung jawab yang besar baik itu tanggung jawab kepada diri sendiri maupun terhadap orang lain."

Nilai tanggung jawab sangat melekat pada karakter religius santri karena segala perbuatan memiliki dampak dan harus dipertanggung jawabkan, hal ini sesuai dengan ungkapan dewan pengajar:

"kami mengamati perkembangan santri dari segi kedisiplinan, akhlak, dan pemahaman agama. Perubahan tidak terjadi dengan cepat, tetapi seiring waktu kami bisa melihat mereka menjadi lebih tertib dan bertanggung jawab."

Sederhana

Nilai kesederhanaan merupakan salah satu prinsip yang diajarkan di pesantren dan sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari santri. Dalam konteks pesantren, kesederhanaan tidak hanya cukup dengan cara hidup yang sederhana dalam materi, tetapi juga dalam pola pikir, perilaku, dan cara berpakaian. Nilai ini bertujuan untuk mengajarkan santri untuk hidup dengan fokus pada tujuan hidup yang lebih besar, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan mengabdikan kepada masyarakat tanpa terjebak dalam kemewahan atau

hal-hal yang bersifat duniawi. Kyai mengatakan bahwa:

"Ya untuk memastikan apa yang telah diberikan dalam kesehariannya dan juga apa yang sudah kita berikan kepada mereka, apa yang kita lakukan yaitu harus dilakukan kepada santri contohnya itu kesederhanaan santri dalam kehidupan sehari-hari."

Santri di pesantren diajarkan untuk hidup sederhana dalam segala hal, baik itu dalam konsumsi makanan, tempat tinggal, atau barang-barang yang dimiliki. Mereka tidak diperbolehkan untuk terlalu memikirkan kemewahan atau kenyamanan hidup, karena pesantren mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak bergantung pada materi, tetapi pada kedekatan dengan Allah Swt dan kebijakan dalam hidup. Berikut tabel temuan penelitian:

No.	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Peran kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter religius santri di pondok pesantren Al Burhan Sukawening Garut	1. Keteladanan (Uswah) 2. Gaya kepemimpinan kyai 3. Pengawasan perilaku santri 4. Ketaatan ibadah 5. metode pendidikan 6. Kedisiplinan
2.	Faktor Pendukung dan penghambat Pembentukan Karakter Religius di Pondok Pesantren Al Burhan Sukawening	1. Faktor pembentukan santri diantaranya ada orang tua, Santri senior, dan Masyarakat sekitar 2. Faktor Penghambat diantaranya adalah latar belakang santri yang berbeda-beda, media sosial atau penggunaan HP, dan waktu kyai yang terkadang tidak ada di lingkungan pesantren
3.	Hasil Kepemimpinan Kyai Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Al Burhan Sukawening Garut	1. Santri menjadi lebih disiplin ibadah dan lain sebagainya. 2. Santri lebih aktif di lingkungan sosial masyarakat 3. Santri lebih bertanggung jawab 2. Kesederhanaan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, kepemimpinan kyai memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Burhan Sukawening Garut. Kyai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin formal pesantren, tetapi juga sebagai figur sentral yang menjadi teladan dalam aspek spiritual, moral, dan sosial. Melalui kepemimpinannya, kyai menanamkan berbagai nilai religius seperti kedisiplinan, tanggung jawab, akhlakul karimah, dan ketaatan dalam beribadah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri memandang kyai sebagai sosok yang harus dihormati dan dicontoh sehingga setiap perilaku yang ditunjukkan oleh kyai memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter santri. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius di pesantren tidak terlepas dari peran kyai sebagai pendidik sekaligus pengasuh yang membimbing kehidupan santri sehari-hari (Amalia et al., 2025)

penelitian Sapari (2025) juga menemukan bahwa kepemimpinan karismatik pemimpin pesantren berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius santri melalui penanaman nilai-nilai keagamaan dan pembiasaan ibadah. Dengan demikian, hasil penelitian di Pondok

Pesantren Al Burhan Sukawening Garut semakin memperkuat bahwa kepemimpinan kyai merupakan faktor utama dalam membentuk karakter religius santri.

Salah satu strategi utama yang digunakan kyai dalam membentuk karakter religius santri adalah melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Kyai senantiasa memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin melaksanakan shalat berjamaah, berdzikir setelah shalat, serta menjaga hubungan baik dengan santri. Keteladanan tersebut terbukti efektif karena santri cenderung meniru perilaku yang dicontohkan oleh kyainya. Dalam tradisi pesantren, kyai merupakan figur yang memiliki otoritas moral dan spiritual sehingga apa yang dilakukan oleh kyai sering kali menjadi pedoman bagi santri dalam bertindak. Oleh karena itu, konsistensi kyai dalam menunjukkan perilaku religius menjadi salah satu faktor yang berkontribusi besar terhadap terbentuknya karakter religius santri (Mustaqim, 2025).

Penelitian Wahid dan Prasetya (2024) juga menyimpulkan bahwa keteladanan kyai merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlak santri. Melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, kyai menjadi *uswah hasanah* yang dijadikan pedoman oleh santri dalam bertindak.

Selain keteladanan, kyai juga menerapkan gaya kepemimpinan yang tegas namun penuh kasih sayang. Ketegasan terlihat dari penerapan aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh santri, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan kedisiplinan. Santri yang melanggar aturan akan diberikan konsekuensi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Namun demikian, ketegasan tersebut bukan merupakan bentuk kemarahan atau kekerasan, melainkan bentuk perhatian dan tanggung jawab kyai terhadap perkembangan karakter santri. Kyai memandang seluruh santri sebagai anak-anaknya sendiri sehingga setiap tindakan yang dilakukan bertujuan untuk mendidik dan mengarahkan mereka agar menjadi pribadi yang lebih baik (Kurniati et al., 2019).

kepemimpinan spiritual kyai di pesantren ditandai oleh keseimbangan antara ketegasan dalam menegakkan disiplin dan pendekatan penuh kasih sayang kepada santri. Ketegasan diperlukan untuk membentuk kepatuhan terhadap aturan dan nilai-nilai pesantren, sedangkan kasih sayang menciptakan kedekatan emosional yang mendorong santri menerima pembinaan secara sukarela (Samroh et al., 2025). Penerapan kepemimpinan transformasional di pesantren dilakukan melalui pemberian aturan yang jelas, pengawasan yang konsisten, serta pendekatan humanis dalam menangani pelanggaran santri. Kombinasi antara disiplin dan perhatian tersebut terbukti efektif dalam membentuk karakter religius, tanggung jawab, serta kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari (Imron et al., 2025).

Pembentukan karakter religius santri juga dilakukan melalui pengawasan yang konsisten dan pembiasaan kegiatan keagamaan. Kyai dan dewan pengajar secara rutin memantau kehadiran santri dalam kegiatan mengaji, shalat berjamaah, serta aktivitas lainnya di lingkungan pesantren. Selain itu, santri dibiasakan menjalankan berbagai kegiatan religius seperti bangun sebelum subuh, tadarus Al-Qur'an, mengaji kitab kuning, berdzikir, dan membaca shalawat. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus ini menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman sehingga pada akhirnya membentuk perilaku religius yang melekat dalam diri santri. Dengan kata lain, karakter religius tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga dibentuk melalui praktik dan kebiasaan sehari-hari (Basri et al., 2023).

pembentukan karakter religius santri di pesantren berlangsung melalui *hidden curriculum* berupa pembiasaan kegiatan keagamaan harian, seperti shalat berjamaah, dzikir, tadarus Al-Qur'an, serta pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pengasuh dan pendidik. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu

menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam perilaku sehari-hari santri (Inayah, 2025). Selain itu, penelitian Shodiq (2025) menemukan bahwa pengawasan disiplin yang disertai pendampingan spiritual dan pembiasaan ibadah rutin, seperti shalat berjamaah, tadarus, dan kegiatan keagamaan lainnya, berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius santri karena nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan pesantren.

Dalam proses pembentukan karakter religius, Pondok Pesantren Al Burhan juga mempertahankan sistem pendidikan salafiyah dengan metode talaqqi dan hafalan. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keislaman, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter santri. Melalui talaqqi, santri diajarkan untuk menghormati guru, bersikap tawadhu, serta memiliki kesabaran dan ketekunan dalam belajar. Sementara itu, metode hafalan melatih santri untuk disiplin, bertanggung jawab, dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, proses pembelajaran di pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter yang baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hidayat et al., 2022) yang menjelaskan bahwa metode talaqqi dalam pendidikan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu, tetapi juga sebagai media penanaman adab, penghormatan kepada guru, dan pembentukan karakter santri. Penelitian (Muhakamurrohman, 2014) juga menjelaskan bahwa sistem pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak, adab, dan karakter santri melalui tradisi pembelajaran yang khas, termasuk talaqqi dan pengajian kitab kuning.

Keberhasilan pembentukan karakter religius santri didukung oleh beberapa faktor penting. Salah satunya adalah dukungan orang tua yang memberikan kepercayaan penuh kepada pihak pesantren dalam mendidik anak-anak mereka. Dukungan tersebut memudahkan pesantren dalam menerapkan aturan dan program pembinaan karakter. Selain itu, keberadaan santri senior juga menjadi faktor pendukung yang signifikan karena mereka berperan sebagai teladan dan pembimbing bagi santri baru. Lingkungan masyarakat sekitar pesantren turut memberikan kontribusi positif melalui pengawasan sosial dan masukan terhadap perilaku santri sehingga proses pembinaan karakter dapat berjalan lebih efektif (Wahyuni dan Fitriani, 2022).

Keberhasilan pembentukan karakter religius santri didukung oleh beberapa faktor penting. Salah satunya adalah dukungan orang tua yang memberikan kepercayaan penuh kepada pihak pesantren dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Dukungan tersebut menciptakan sinergi antara keluarga dan pesantren sehingga proses internalisasi nilai-nilai religius dapat berlangsung lebih optimal (Nurmawati, 2025). Selain itu, keberadaan santri senior juga menjadi faktor pendukung yang signifikan karena mereka berperan sebagai pembimbing, pengawas, sekaligus teladan bagi santri baru dalam menjalankan kehidupan pesantren sehari-hari (Ghozali, 2024). Lingkungan pesantren yang kondusif serta dukungan masyarakat sekitar turut memberikan kontribusi positif melalui kontrol sosial dan penguatan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di pesantren. Keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan religius membantu memperkuat pembiasaan perilaku positif santri sehingga proses pembentukan karakter religius dapat berjalan lebih efektif (Chaq, 2024).

Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor yang menghambat pembentukan karakter religius santri. Perbedaan latar belakang santri menjadi salah satu tantangan utama karena setiap santri memiliki kebiasaan dan pola kehidupan yang berbeda sebelum masuk pesantren. Kondisi ini menyebabkan sebagian santri memerlukan waktu yang lebih lama

untuk beradaptasi dengan budaya dan aturan pesantren. Selain itu, perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial juga menjadi hambatan tersendiri karena dapat mengurangi fokus santri terhadap kegiatan belajar dan ibadah. Di sisi lain, kesibukan kyai dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di luar pesantren terkadang membuat pengawasan secara langsung terhadap santri menjadi kurang optimal, meskipun hal tersebut telah diantisipasi dengan pelibatan dewan pengajar dalam proses pembinaan (Halimah, 2023).

Perbedaan latar belakang budaya, kebiasaan, dan lingkungan asal santri menjadi penyebab munculnya problematika adaptasi pada santri baru. Adaptasi yang belum optimal dapat memengaruhi kepatuhan terhadap aturan pesantren serta proses pembentukan karakter religious (Maulidi et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kyai memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter religius santri. Perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya kedisiplinan santri dalam menjalankan ibadah, mengikuti kegiatan belajar, dan menaati peraturan pesantren. Selain itu, santri juga menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap dalam hubungan dengan Allah Swt. melalui pelaksanaan ibadah yang lebih baik, tetapi juga dalam hubungan sosial dengan masyarakat. Santri menjadi lebih aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti menghadiri acara tahlilan, syukuran, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Di samping itu, kehidupan pesantren yang sederhana turut membentuk sikap hidup sederhana pada diri santri sehingga mereka tidak berorientasi pada kemewahan, melainkan pada pengabdian kepada Allah dan kemanfaatan bagi masyarakat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Al Burhan Sukawening Garut memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk karakter religius santri melalui keteladanan, ketegasan, pembiasaan, pengawasan, dan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia (Masrur, 2017).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kyai memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Burhan Sukawening Garut. Kyai tidak hanya berperan sebagai pemimpin lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan keagamaan dan sosial santri. Melalui keteladanan, nasihat, pembinaan, serta pengawasan yang dilakukan secara konsisten, Kyai berhasil menanamkan nilai-nilai religius yang menjadi pedoman perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan yang diterapkan memadukan ketegasan, kedekatan emosional, dan kemampuan membimbing santri sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter. Proses pembentukan karakter religius dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan yang terjadwal, keteladanan pendidik, serta penerapan disiplin yang berkelanjutan. Keberhasilan proses tersebut didukung oleh kepemimpinan Kyai yang kuat, lingkungan pesantren yang religius, pendidikan salafiyah, peran ustadz dan ustadzah, dukungan orang tua, serta keterlibatan santri senior dan masyarakat sekitar. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti perbedaan latar belakang santri yang memengaruhi proses adaptasi, pengaruh teknologi dan media sosial yang dapat mengurangi kedisiplinan, serta keterbatasan pengawasan langsung akibat kesibukan Kyai di luar pesantren. Meskipun demikian, faktor pendukung yang dimiliki pesantren mampu memperkuat proses pembentukan karakter religius sehingga santri dapat mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Dhofier, Z. (2020). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta
- Nata, A. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Arif, M. (2021). *Generasi Millennial Dalam Internalisasi Karakter Nusantara*.
- Anton, A., Anggraeni, D., Munggaran, S. W., Hasbiya, A., & Rahman, A. (2024). Pendekatan Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4375-4384.
- Fajar, A., Hayati, R. M., Wawan, W., & Subandi, S. (2026). Navigating Educational Excellence: The Implementation And Impact Of Strategic Management In A Rural Islamic Boarding School Context. *Indonesian Journal Of Educational Management And Leadership*, 4(1), 132-143.
- Hadi, S., Idrus, A., & Sulistiyo, U. (2026). A Character-Based Management Model Of Pesantren Education For Strengthening Students' Nationalism And Patriotism. *Indonesian Research Journal In Education | Irje |*, 10(1), 262-276.
- Komariah, A., & Satori, D. A. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Warisno, A., Anshori, A., Hidayah, N., & Dwianto, A. (2025). Transformative Islamic Education Management In Madrasah And Pesantren Integrating Tradition And Digital Innovation. *Journal Of Cultural Analysis And Social Change*, 276-289.
- Waziroh, I., Fuadi, I., & Kholis, N. (2026). Sustaining Islamic Values Through Institutional Innovation: A Case Study Of An Indonesian Vocational Pesantren. *Al-Hayat: Journal Of Islamic Education*, 10(1), 89-110.
- Sapari, L. A. A., & Citradin, Y. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Lingkungan Pesantren. *Irfani*, 21(2), 560-572.
Doi: <https://doi.org/10.30603/Irfani.V21i2.6730>
- Amalia, R., Sumaryoto, S., & Kasyadi, S. (2025). Kepemimpinan Pondok Pesantren Dalam Membangun Karakter Religius Santri Studi Kasus Pondok Pesantren Mathlaus Sobriah, Taman Sari Bogor. *Herodotus: Jurnal Pendidikan Ips*, 8(3), 347-360.
- Wahid, A. R., & Prasetya, B. (2024). Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren Al Ihsan Terhadap Akhlak Santri. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 233-250.
Doi: <https://doi.org/10.46773/Muaddib.V6i1.1041>
- Kurniati, M., Surur, M., & Rasyidi, A. H. (2019). Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 2(2), 194-203.
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di Ma Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).
Doi: <https://doi.org/10.30868/Ei.V12i02.4269>
- Hidayat, R., Luviadi, A., & Putra, A. E. (2024). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsinul Qur'an Di Pondok Pesantren Ahmad Dahlan Candipuro. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 596-601.
- Muhakamurrohman, A. (2014). *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi*. Ibd: *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109-118.
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan

Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60-66.

Doi:<https://doi.org/10.33506/Jq.V11i2.2060>

Halimah, M. N. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Muslim Menurut Dr. Muhammad Ali Al-Hasyimi Di Pondok Pesantren Modern Roudhotur Ridwan Sekampung (Doctoral Dissertation, Iain Metro).

Masrur, M. (2017). Figur Kyai Dan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(01), 272-282.

Doi:<https://doi.org/10.32332/Tarbawiyah.V1i01.1022>

Mustaqim, M. Y., Rosyidi, U., & Takdir, M. (2025). Model Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern: Analisis Systematic Literature Review Terhadap Pendekatan Nilai, Disiplin, Dan Keteladanan. *Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 3(1), 593-603.

Maulidi, M., Laili, A., Hidayatullah, M. S., Anam, R., Hadi, A. S., & Putri, N. K. (2024). Problematika Adaptasi Kultural Santri Baru Di Pondok Pesantren Ummul Quro.

Chaq, A. N. (2024). Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujahadah Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo (Doctoral Dissertation, Iain Ponorogo).

Ghozali, F. (2024). Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Modern Mbs Kh Mas Mansyur Kota Pekalongan (Doctoral Dissertation, Uin Kh Abdurrahman Wahid Pekalongan).

Nurmawati, N. (2025). "Jauh Tapi Ada": Bentuk Dukungan Keluarga Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Diri Santri Pondok Pesantren X Kota Makassar="Far But There": Forms Of Family Support And Their Impact On The Self-Development Of Santri At Pondok Pesantren X In Makassar City (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).

Inayah, S. (2025). Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Hidden Curriculum Di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro (Doctoral Dissertation, Uin Jurai Siwo Lampung).

Shodiq, A. F. (2025). Peran Musaid (Pembantu Pesantren) Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta (Doctoral Dissertation, Unusia).

Imron, A., Lestari, R. A., & Rini, D. K. (2025). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Disiplin Santri Di Lembaga Pendidikan Masruriyah Markas Pusat Bogor. *Jurnal Global Ilmiah*, 2(11), 875-885.

Samroh, S., Fajriah, F. J. N., Saadah, G. A., Meilani, I. W., Asy'ari, H., & Musfah, J. (2025). Karakteristik Kepemimpinan Spiritual Kh. Abdurrahman Nawawi Di Pondok Pesantren Al-Awwabin Depok. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 7(1), 61-70.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA